

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor mendasar dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.¹

Berdasarkan rumusan di atas, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Pada penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, mendapat kemuliaan, kehormatan dan ditinggikan derajatnya dari manusia lain oleh Allah SWT.

Kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya arti pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas telah menghasilkan adanya upaya peningkatan dalam pendidikan yang diatur oleh pemerintah melalui

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4.

perundang-undangan dan pengelolaan pendidikan. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut diselenggarakan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang pendidikan. Dalam merealisasikan tujuan pendidikan, matematika merupakan salah satu komponen terpenting di bidang pendidikan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, matematika dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.

Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Maka secara informal, dapat pula disebut sebagai ilmu tentang bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur yang abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi. Adapula pandangan lain bahwa matematika ialah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain.³

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³M. Hariwijaya & Sultan Surya, *Advantures in Math Tes IQ Matematika*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), Cet. 2, h. 29.

Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan pada setiap siswa melalui pembelajaran matematika. Meskipun demikian masih banyak siswa yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini dikarenakan kurangnya minat siswa untuk mempelajari matematika dan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Menurut Arends (1997: 243): “*it is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problem yet seldom teach*”, yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN Selat Tengah Kuala Kapuas, guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan

⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet ke-2, h. 90.

model pembelajaran konvensional, sehingga aktivitas siswa belum memuaskan. Siswa masih terpaku pada perintah guru saja. Hal ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, seperti pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), tepatnya kelas X semester 1. Siswa dalam pembelajaran SPLDV dituntut untuk menentukan penyelesaian menggunakan bermacam-macam metode dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan SPLDV. Ini berarti untuk dapat menyelesaikan SPLDV tidak terpaku pada satu cara atau metode yang benar tetapi ada banyak metode yang bisa digunakan sehingga memungkinkan berkembangnya potensi keaktifan siswa ketika menyelesaikan SPLDV yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas, bahwa nilai ulangan harian materi SPLDV siswa tahun pelajaran 2014/2015 masih terdapat siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 68. Sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 ini, KKM mata pelajaran matematika menjadi 70.

Terkait rendahnya hasil belajar matematika siswa sampai saat ini, diperlukan pembenahan terhadap proses pembelajaran matematika terutama mengenai model, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa

dalam membangun pengertian dan informasi. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Beberapa macam model pembelajaran kooperatif yang mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran matematika, diantaranya model pembelajaran *problem based instruction* (PBI), *think pair share* (TPS), dan *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS).

Menurut Arends (1997), *problem based instruction* (PBI) merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu yang dilaksanakan oleh Mardhawati yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Antara Pembelajaran yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Problem Based Instruction* (PBI) dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012”, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Siswa tidak hanya monoton mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi dapat saling berbagi pengetahuan dalam kelompoknya serta saling bertukar pikiran.⁶

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-2, h. 92.

⁶Mardhawati, “Perbandingan Hasil Belajar Antara Pembelajaran yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Problem Based Instruction* (PBI) dengan Model Pembelajaran Konvensional pada

Dalam penelitian yang dilaksanakan Tisna Megawati yang berjudul “Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin Tahun pelajaran 201/2012 dalam Penerapan Model PBI dengan Pendekatan *Open-ended* pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)” menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model PBI dengan pendekatan *open-ended* pada materi SPLDV berada pada kualifikasi baik.⁷

Think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.⁸

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Fitriyani yang berjudul “Studi Komparatif Terhadap Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan

Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VII SMPN 23 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2012), t.d.

⁷Tisna Megawati “Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin Tahun pelajaran 201/2012 dalam Penerapan Model PBI dengan Pendekatan *Open-ended* pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2012), t.d.

⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-2, h. 81.

Model Konvensional Pada Persamaan Kuadrat Kelas X MAN 2 Rantau Tahun Pelajaran 2011/2012” terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan model konvensional. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,94 dan rata-rata kelas kontrol adalah 65,55.⁹

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Samsul yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* pada Siswa Kelas V MIN Tajau Pecah ”, menunjukkan bahwa penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan keaktifan siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁰

Adapun hasil penelitian Susilawati yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Dan Konvensional Pada Materi Operasi Hitung Aljabar Kelas VII MTs Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun Pelajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen rata-rata kelas adalah 84,31 berada pada kualifikasi amat baik dan hasil belajar siswa di kelas kontrol rata-rata kelas adalah

⁹Fitriyani, “Studi Komparatif Terhadap Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Model Konvensional Pada Persamaan Kuadrat Kelas X MAN 2 Rantau Tahun Pelajaran 2011/2012” Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2013), t.d.

¹⁰Samsul, “Meningkatkan Prestasi Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* pada Siswa Kelas V MIN Tajau Pecah ”,Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2014), t.d.

62,41 berada pada kualifikasi cukup, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol.¹¹

Model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) dilakukan dengan mengelompokkan siswa secara berpasang-pasangan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok terdiri dari dua orang siswa yang diberi peranan yang berbeda satu sama lain pada setiap masalah. Satu orang siswa menjadi pemecah masalah atau *problem solver* (PS) dan satu orang siswa lagi menjadi pendengar atau *listener* (L). Setiap kelompok mempunyai tugas masing-masing yang akan mengikuti aturan tertentu.¹²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Frisca Candra Dewi, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan Pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII J SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013” menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *thinking*

¹¹Susilawati, “Perbandingan Hasil Belajar Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Dan Konvensional Pada Materi Operasi Hitung Aljabar Kelas VII Mts Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun Pelajaran 2012/2013” Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2014), t.d.

¹²Ratnasari, Muhammad Ali, dan Nurasyah Dewi Napitupulu, “Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Palu”, *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)* Vol. 2 No. 1 (pdf), (Palu: Universitas Tadulako, 2013) tersedia di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPTF/article/view/2675>, diakses pada tanggal 11 Mei 2015.

aloud pair problem solving dengan pendekatan *resource based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.¹³

Demikian juga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nikmatul Maula, dkk, yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Model TAPPS Berbantuan Worksheet Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran” menunjukkan bahwa nilai rata-rata di kelas eksperimen adalah 84,29 dan hasil nilai rata-rata di kelas kontrol adalah 75,05 serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan siswa dengan kontrol.¹⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), *Think Pair Share* (TPS), dan *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

¹³Frisca Candra Dewi, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan Pendekatan *Resource Based Learning* (RBL) pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII J SMPN 15 Mataram Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi (pdf), (Mataram: Universitas Mataram, 2013) tersedia di fkip.unram.ac.id, diakses pada tanggal 30 April 2015.

¹⁴Nikmatul Maula, Rochmad, dan Edy Soedjoko, “Keefektifan Pembelajaran Model TAPPS Berbantuan Worksheet Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran”, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II No. 1* (pdf), (Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2014), tersedia di journal.uny.ac.id, diakses pada tanggal 12 mei 2015.

1. Apakah model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-3 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah model pembelajaran *think pair share* (TPS) efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-6 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apakah model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-5 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016?
4. Dari ketiga model pembelajaran di atas, manakah model yang paling efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-3 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.
2. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-6 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

3. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X-5 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.
4. Model pembelajaran yang paling efektif digunakan pada materi sistem persamaan linear dua variabel siswa kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menginterpretasi judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya definisi operasional sebagai pegangan dalam mengkaji permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, efektivitas berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, membawa hasil (berhasil guna).¹⁵ Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI), *think pair share* (TPS), dan *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel siswa kelas X MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

¹⁵W.J.S Poerwadarminta, kamus umum bahasa Indonesia edisi ketiga (jakarta: Balai pustaka, 2010) cet. ke-7, h. 311.

2. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁶ Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based instruction* (PBI), *think pair share* (TPS), dan *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS).

3. *Problem Based Instruction*

Menurut Arends (1997), pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.¹⁷ Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) ini akan dilaksanakan pada kelas X-3 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

4. *Think Pair Share*

Think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi

¹⁶Rusman, “*Model –Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 5, h. 144-145.

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-2, h. 92.

pola interaksi siswa.¹⁸ Model pembelajaran *think pair share* (TPS) ini akan dilaksanakan pada kelas X-6 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

5. *Thinking Aloud Pair Problem Solving*

Model pembelajaran kooperatif TAPPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam pembelajarannya siswa mengerjakan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lainnya sebagai pendengar (Savitri, 2013).¹⁹ Model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) ini akan dilaksanakan pada kelas X-5 MAN Selat Tengah Kuala Kapuas tahun pelajaran 2015/2016.

6. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah suatu sistem persamaan linear yang terdiri dua variabel. SPLDV yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menentukan himpunan penyelesaian SPLDV yang menggunakan metode gabungan.

E. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran PBI, TPS, dan TAPPS pada materi SPLDV.

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet ke-2, h. 81.

¹⁹Enny Naryestha, Wiarta, dan Sujana, "Model Pembelajaran Kooperatif TAPPS Berbantuan Lks Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal PGSD Vol: 2 No: 1* (pdf), Singaraja, Undiksha, 2014, tersedia di [www. e-journal. com](http://www.e-journal.com) diakses pada tanggal 15 Mei 2015.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran matematika untuk lebih mengembangkan pengajaran dengan model PBI, TAPPS, TPS.
3. Sebagai motivator siswa untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika.
4. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori yang berisi tentang pengertian efektivitas pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran *problem based instruction*, model pembelajaran *think pair share*, model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving*, dan sistem persamaan linear dua variabel.

BAB III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV penyajian data dan analisis yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan hasil pembahasan penelitian.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.